

Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan

Mhd. Syahdan lubis
MAS Al-Mukhlisin Lumut
syahdan16lubis@gmail.com

Abstrak

Pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan manusia agar mampu memelihara dan meningkatkan kualitas hidup sebagai individu bangsa yang bermartabat. Tantangan berat yang dihadapi di segala bidang dapat dilihat dari berbagai jenis laporan seperti hasil belajar siswa, ketidakmampuan masyarakat untuk mempertahankan anaknya sukses di lembaga pendidikan hingga usia wajib belajar. Sistem evaluasi, manajemen pendidikan dan yang paling sering disoroti oleh media massa saat ini adalah permasalahan guru, kurikulum, buku teks dan sistem pembelajaran dimana proses belajar mengajar terjadi.

Secara umum proses pendidikan mengarah pada tiga hal utama yang dapat dicapai siswa yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Kesepakatan afektif dengan sikap, moral, etika, moral, dan manajemen emosional. Kognitif berkaitan dengan aspek berpikir, transfer pengetahuan, logika, dan analisis. Sedangkan psikomotorik berkaitan dengan praktik atau aplikasi apa yang diperolehnya melalui jalur kognitif. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai sesuai dengan kompetensi dasar. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada pembelajar untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. Pembelajaran merupakan proses internal siswa, sedangkan pembelajaran memandang kondisi eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Kondisi eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti bahan ajar, suasana pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar.

Kata Kunci : Belajar, Mengajar, Pendidikan, Berkemajuan

Belajar dan Mengajar

Kita masih ingat bahwa “belajar” pernah dipandang sebagai proses penambahan pengetahuan. Bahkan pandangan ini mungkin hingga sekarang masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Akibatnya, “mengajar” pun dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan dari seorang guru kepada siswanya. Pandangan semacam itu tidak terlalu salah, akan tetapi masih sangat parsial, terlalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif. Oleh sebab itu, pandangan tersebut perlu diletakkan pada perspektif yang lebih wajar sehingga ruang lingkup substansi belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan, nilai, dan sikap.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian

yang belum dimilikinya sebelumnya, sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan, dan memiliki tentang sesuatu.

Beberapa ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang “belajar” sering kali pula dirumuskan dan ditafsirkan mereka itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian berikut ini diperkenalkan beberapa rumusan tentang belajar guna melengkapi dan memperluas pandangan. Menurut Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹ Secara umum belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan, di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar. Belajar dan mengajar merupakan dua proses yang mempunyai hubungan yang sangat erat dalam dunia pengajaran. Belajar biasanya dinisbatkan kepada peserta didik, sedangkan mengajar pada guru sekalipun keduanya, baik peserta didik maupun guru bisa melakukan hal itu, yaitu belajar dan mengajar.²

Belajar dalam arti yang luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar memiliki arti *”to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study, to fix in the maind or memory, to acquire trough experience, to become in forme of to find out“*. Menurut pengertian definisi di atas, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar akan adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.³ Nana Sujana mengemukakan, bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Perubahan tersebut didasari dan timbul akibat praktek, pengalaman, latihan dan bukan secara kebetulan. Perubahan-perubahan tersebut ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut.⁴

Dengan demikian belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal. Di samping itu belajar merupakan masalahnya setiap orang. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi dimana-mana, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lembaga pendidikan formal. Di lembaga pendidikan formal usaha-usaha dilakukan untuk menyajikan pengalaman belajar bagi anak didik agar mereka belajar hal-hal yang relevan baik bagi kebudayaan maupun

¹Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 11.

²*Ibid.*, h. 7.

³Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 13.

⁴Nana Sujana, *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991), h. 5.

bagi diri masing-masing pelajar itu. Sehingga dapat diketahui ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar, yaitu:

- a. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti behavioral change), baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.

Sama halnya dengan belajar, mengajar juga pada hakekatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada disekitar anak, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong murid melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak dalam melakukan proses belajar.⁵ Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.

Menurut pandangan William H. Burton: mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dalam hal ini Burton memandang bahwa bahan pelajaran hanya merupakan bahan perangsang saja, sedangkan arah yang akan dituju oleh proses belajar adalah tujuan pengajaran yang diketahui siswa.

Pandangan Burton sejalan dengan Gagne dan Briggs yang menyatakan: *intruction is a set of events which effect learness in such way the learning is facilitated*,⁶ jadi yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan bahan, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti bahwa upaya guru hanya merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Dalam hal ini peranan guru berubah; guru bukan berperan sebagai penyampai informasi, melainkan bertindak sebagai *director and fasilitator of learning*, pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Ada tiga pandangan tentang mengajar: *Pertama*, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan dari seseorang kepada kelompok. *Kedua*, mengajar adalah membimbing peserta didik. *Ketiga*, mengajar adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar yang baik.⁷

Untuk itu dapat kita rangkumkan bahwasanya mengajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan bertujuan dengan pengertian kegiatan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Jadi mengajar dapat dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha mengajar itu. Oleh karena itu di sini perlu penulis kemukakan pengertian mengajar yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

⁵Nana Sujana, *Teori Belajar* (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985), h. 5.

⁶Chauhan, S. S., *Innovation in Teaching-Learning Process* (New Delhi: Vikas Publishing House, 1979), h. 3.

⁷A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), h. 27.

1. Mengajar adalah usaha guru membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar. Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya. Jadi, mengajar itu mempunyai tujuan antara lain agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, kemudian dapat pula mengembangkan pengetahuan itu.
2. Mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara siswa dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.
3. Rumusan lain menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak. Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Dari rumusan pengertian mengajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan mengajar bukan hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*) tetapi juga pada aktifitas anak didik (*pupil centered*) dalam artian, anak didik tidak bersifat pasif tetapi justru aktifitasnya yang diharapkan nampak dari hasil mengajar guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai *manager of learning*, guru berperan sebagai fasilitator.

Hakikat Belajar dan Mengajar

Proses belajar dan mengajar pada hakekatnya adalah merupakan penerapan berbagai metode atau pendekatan dalam kegiatan belajar-mengajar. Strategi dalam proses belajar-mengajar dipilih agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya secara efektif dan efisien. Tujuan pendidikan atau pengajaran pada hakekatnya adalah diperoleh untuk membentuk perubahan tingkah laku baru pada diri siswa. Baik yang mencakup ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, meskipun demikian perlu disadari bahwa perubahan tingkah laku tidak hanya dihasilkan oleh karena kematangan, dan faktor lain di luar individu atau faktor lingkungan.

Kegiatan pembelajaran merupakan usaha agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan terjadi belajar. Apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman. Untuk itu maka dapat diidentifikasi dua aspek penting dalam kegiatan pembelajaran tersebut, aspek pertama adalah aspek hasil belajar yaitu perubahan perilaku pada diri siswa, kedua adalah aspek proses belajar yakni sejumlah pengalaman intelektual, emosional, dan fisik pada diri siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan

mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar hasil tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

Mengajar pasti merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu dan anak didik. Bila tidak ada anak didik atau objek didik, siapa yang diajarkan. Karena itu, belajar mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu didalam konsep guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik. Sama halnya dengan belajar, mengajarpun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.⁸

Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik.

Akhirnya, bila hakikat belajar adalah “perubahan” maka hakikat belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru.

Prinsip-Prinsip Dasar Belajar dan Mengajar

Guru dalam melaksanakan peroses belajar agar memperoleh hasil yang baik, maka guru tersebut perlu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip mengajar. Prinsip-prinsip mengajar harus dilaksanakan dan direalisasikan dalam peroses belajar mengajar.

Adapun prinsip-prinsip mengajar tersebut sebagai berikut:⁹

1. Apersepsi

Apersepsi bertitik tolak dari kesan mental states atau kesan-kesan atau sensasi-sensasi. Menurut John Locke, jiwa adalah bagaikan kertas putih dalam mencatat kesan-kesan dalam pengindraan. Pengalaman-pengalaman merupakan integrasi dari tiga unsur berikut:

- a. Kesan-kesan terdahulu.
- b. Bayangan atau tanggapan terdahulu yang telah berasosiasi.
- c. Senang dan tak senang.

2. Motivasi

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa motivasi adalah dorongan yang tumbuh karena tingkah laku dan kegiatan manusia. Pada dasarnya motivasi ingin memberikan jawaban dari tiga persoalan yang menyangkut tingkah laku manusia, yaitu: apa, mengapa, dan bagaimana.

- a. Apa yang diinginkan manusia?
- b. Mengapa ia berbuat demikian?

⁸Sujana, *Teori*, h. 129.

⁹Rusyan, *Pendekatan*, h. 90.

c. Bagaimana ia melakukannya?

3. Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses belajar mengajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal.

Untuk menjawab persoalan ini, marilah kita analisis keadaan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah-sekolah dewasa ini pada umumnya, kemudian kita kaitkan kepada petunjuk berbagai teori mutakhir tentang belajar dan mengajar yang seharusnya diterapkan menurut beberapa ahli pendidikan, khususnya para ahli psikologi, kurikulum, dan metodologi pengajaran.

4. Korelasi dan integrasi

Oemar Hamalik berpendapat bahwa, pengajaran harus berkorelasi satu sama lain karena; beberapa mata pelajaran yang sejenis terdapat karakteristik yang sama seperti antara sejarah dan ilmu bumi, ilmu hayat dan tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Dengan melihat kerja sama ini tentu saja pengajaran terhadap pelajaran-pelajaran itu akan lebih efisien kalau diberikan kaitan-kaitan yang lebih serasi.

5. Lingkungan

Antara lain:

- a. Alam sekitar dan lingkungan.
- b. Interaksi individu dan lingkungan.
- c. Lingkungan dalam pendidikan.
- d. Jenis-jenis lingkungan.
- e. Nilai-nilai lingkungan (masyarakat) dalam pengajaran.
- f. Cara menggunakan lingkungan (sumber-sumber masyarakat) dalam pengajaran.

6. Kerja sama

Kerja sama, yang dalam bahasa asing disebut *cooperation*, merupakan prinsip mengajar dan belajar yang penting. Kerja sama berlangsung di dalam suatu proses kelompok yang para anggotanya mengadakan hubungan satu sama lain yang berpartisipasi, memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan bersama.

Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar.

Belajar dan mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan. Proses interaksi belajar mengajar tersebut pada prinsipnya sangat bergantung pada guru dan peserta didik. Dalam pengertian interaksi sudah barang tentu ada unsur memberi dan menerima, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka disamping

kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Demikianlah juga dari peserta didik dituntut semangat dan dorongan untuk belajar.

Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan apabila terjadi interaksi antara pengajar dan peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna daripada belajar dan mengajar sebagai suatu proses. Interaksi guru murid sebagai makna utama daripada proses pengajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Mengingat kedudukan peserta didik sebagai subyek dan sekaligus juga sebagai obyek dalam pengajaran, maka inti dari proses belajar tidak lain adalah aktivitas belajar murid dan profesionalisme guru dalam mengelola dan memfasilitasi proses belajar dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Untuk itu perlu kita gambarkan kriteria-kriteria guru dan peserta ajar dalam menopang pencapaian tujuan pembelajaran, antara lain:

1. Perilaku Mengajar Guru

Kalau ditelusuri lebih jauh peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar itu meliputi banyak hal sebagaimana diungkapkan oleh Adam dan Decey dalam bukunya "*Basic Principles of Student Teaching*", yang dikutip oleh Mohammad Uzair Usman, antara lain disebutkan bahwa "Guru merupakan pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor".¹⁰

Begitu banyaknya peran yang harus dimainkan oleh guru dalam proses belajar mengajar tanpa dibarengi dengan kedisiplinan maka akan dipastikan peran dan tugas tersebut tidak akan maksimal diwujudkan.

Dikaitkan dengan fokus pembahasan dalam makalah ini akan mengembangkan analisis urgensi kedisiplinan dalam proses belajar-mengajar itu pada peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, Guru Sebagai Demonstrator. Melalui peranannya sebagai demonstrator leatutet, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikan betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Kedua, Guru Sebagai Pengelola Kelas. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengelola kelas (*learning manager*). Dalam peran ini guru hendaknya mampu mengelola kelas karena merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dan lingkungan sekolah yang

¹⁰Moh. Uzair Usman, *Menjadi Guru yang Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984), h. 7.

perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Ketiga, Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Keempat, Guru Sebagai Evaluator. Kalau kita perhatikan dunia pendidikan akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu priode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik

2. Perilaku Belajar Peserta Didik

Kegiatan mengajar seorang guru membutuhkan hadirnya sejumlah anak didik, hal ini berbeda dengan belajar yang tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang diluar dari keterlibatan seorang guru. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan tidak terlalu banyak mengharapkan bantuan orang lain. Untuk itu perlu dirumuskan perilaku belajar peserta didik selaku sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Pandangan yang menganggap peserta didik itu sebagai objek sebenarnya adalah pendapa usang yang terpengaruh oleh konsep *tabularasa* bahwa peserta didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru.

Berkenanaan dengan hal itu, kebutuhan peserta didik juga perlu diperhatikan, disamping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin, juga materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian akan membantu pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun yang menjadi kebutuhan peserta didik menurut Sardiman, antara lain:¹¹

Pertama, kebutuhan jasmaniah. Hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, baik itu berupa kesehatan jasmani, maupun kebutuhan fisiologis.

Kedua, kebutuhan sosial. Pemenuhan keinginan bergaul dengan sesama peserta didik dan guru serta orang lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan

¹¹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2007), h. 113-114.

beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial, dan kecakapan.

Ketiga, kebutuhan intelektual. Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi dan sebagainya. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil yang maksimal, oleh karena itu yang penting bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing.

3. Interaksi Antara Guru dan Peserta Didik

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara dan menangkap pelajaran. Ini menandakan bahwa volume penerimaan anak didik tidak sama satu dengan yang lain.¹²

Oleh sebab itu dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan. Salah satunya dalam proses interaksi edukatif guru menggunakan media pembelajaran berupa alat material yang dirasakan akan memberikan gairah dan rasa tertarik bagi siswa, sehingga pengaruhnya dirasakan lebih bagi kelangsungan proses belajar-mengajar.

Kriteria Belajar dan Mengajar yang Berhasil

Mengingat pembelajaran itu merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Nana Sujana menentukan kriteria keberhasilan belajar dan mengajar kepada 2 (dua) kriteria, antara lain:¹³

Pertama, Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya, kriteria ini menekankan kepada belajar dan mengajar sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis di mana murid sebagai subyek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif, hal ini mengkaji keberhasilan proses belajar dan mengajar yang banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang datang dari pribadi peserta didik itu sendiri, usaha guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran, serta sarana dan iklim yang memadai untuk tumbuhnya proses pengajaran. Keterpaduan dari tiga variabel diatas merupakan kunci dari keberhasilan belajar dan mengajar ditinjau dari sudut prosesnya.

Kedua, Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya, kriteria ini menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh sasaran pembelajaran kepada peserta didik baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Asumsi dasar ialah bahwa proses pengajaran yang optimal memungkinkan produk belajar yang optimal pula, hal ini semacam korelasi antara proses belajar dan mengajar yang optimal dengan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal pula. Makin

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 41-42.

¹³Sujana, *Teori*, h. 10-13.

besar usaha untuk menciptakan kondisi proses belajar dan mengajar, maka tinggi pula produk yang dicapai murid.

Dari kriteria di atas pada akhirnya menekankan kemampuan guru/pembelajar dalam mengkoordinir komponen-komponen pembelajaran. menguasai bahan dan terampil berkomunikasi secara lisan dengan siswa sehingga satu sama lain berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi dalam menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kesimpulan

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik, dikarenakan belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dan peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung, inilah makna dari pada belajar dan mengajar sebagai suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik sebagai makna utama dan proses pengajaran yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif.

Belajar bukan menghafal dan mengingat seluruh isi buku, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan itu adalah sebagai proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, berubah pemahamannya, berubah sikap dan tingkah lakunya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek-aspek lain pada diri individu. Oleh sebab itu belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita bicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang melalui pengalaman. Sama halnya dengan belajar, mengajarpun adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi, proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak dalam melakukan proses belajar.

Guru sebagai pengajar dalam konsep belajar dan mengajar mengambil fungsi sebagai organisator, mediator dan fasilitator, serta evaluator dari peserta didik sebagai subyek dan obyek dari proses pembelajaran yang keduanya menjalin komunikasi yang edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada akhirnya faktor kemampuan guru menjadi penentu utama dalam mengantarkan peserta didik kearah perubahan tingkah laku sebagai tujuan pembelajaran.

Implikasi dalam hal ini, merujuk kepada terjadi kesalahan persepsi dalam menyikapi belajar dan mengajar yang selama ini diartikan dengan: Menghafal dan mengingat seluruh bahan materi ajar dan mengesampingkan proses perubahan tingkah laku sebagai tujuan belajar. Terkesan yang aktif dalam proses pembelajaran adalah guru dengan teori dan metode pembelajaran (ceramah) yang monoton. Kesalahan sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pemerintah (Ujian Akhir Nasional) yang menurut kami menitik beratkan pada penilain hasil belajar secara kognitif membawa dampak negatif dalam mengarahkan tujuan proses belajar mengajar. Sehingga menyebabkan timbulnya “contek massal” dikalangan para peserta anak didik. Kurangnya

profesionalisme guru dalam pengorganisasian, memfasilitasi kebutuhan murid, serta mengevaluasi pembelajaran di sekolah.

Proses belajar dan mengajar untuk mencerdaskan generasi bangsa di masa depan, antara lain: Memberikan pembekalan pengetahuan yang lebih komprehensif kepada para guru agar mampu mengorganisasi, memfasilitasi, mengayomi, dan mengevaluasi proses belajar dan mengajar sesuai dengan kebutuhan lingkungan pembelajaran demi untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Perlunya pematapan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar, hal ini berkaitan dengan kemampuan-kemampuan profesi keguruan. Pengoptimalan dan pembenahan sarana dan prasarana penunjang kegiatan proses belajar dan mengajar demi mendukung suasana yang kondusif. Orang tua juga harus turut aktif dalam mengawasi kegiatan belajar anak di rumah dan mengetahui perkembangan kejiwaan anak. Hubungan antara guru dan orang tua harus tetap terjalin dengan baik untuk mengetahui masalah dan kendala yang di hadapi anak dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

Daftar Pustaka

- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2007.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Chauhan, S. S., *Innovation In Teaching-Learning Procces*, New Delhi: Vikas Publishing House, 1979.
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Rusyan, A. Tabrani, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- Sujana, Nana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991.
- _____, *Teori Belajar*, Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985.
- Usman, Moh. Uzair, *Menjadi Guru yang Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984.